

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data *Pre-Test*

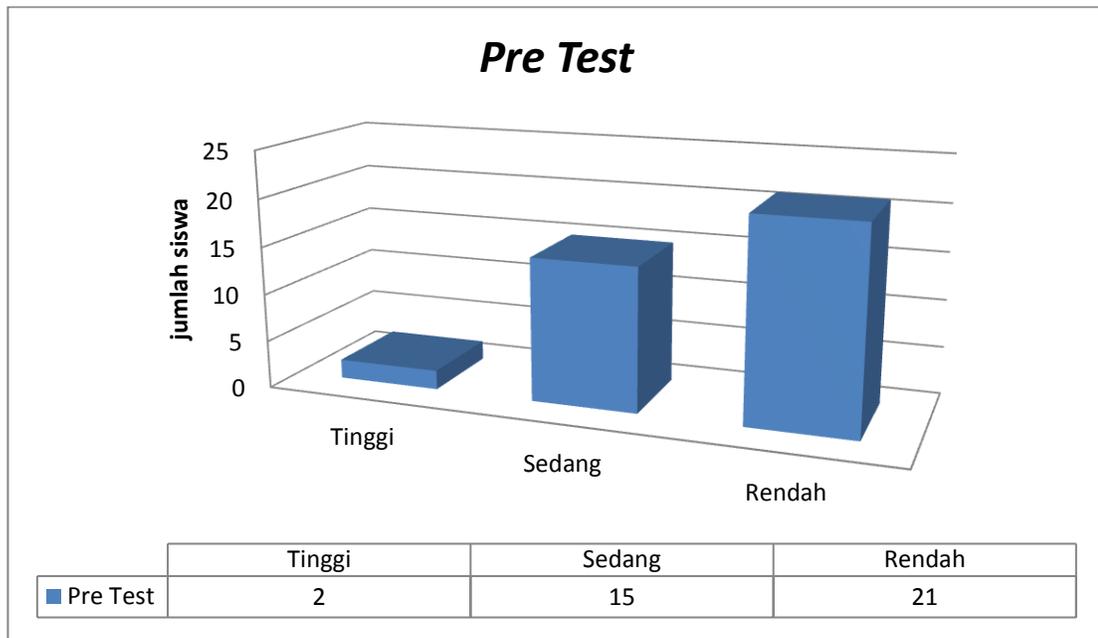
Pada data *pre-test* yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada responden sebanyak 38 peserta didik, instrument terdiri dari 48 item dengan skor terendah 157 dan skor tertinggi 220, dengan skor mean teoritis sebesar 178.42 dan skor standar deviasi teoritis sebesar 14.15. Deskripsi data yang diperoleh pada kegiatan *pre test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data *Pre-test* Penyesuaian sosial

Kelompok	Kategorisasi	Skor pre-test	Frekuensi Pre-test	Frekuensi (%)
Kelompok eksperimen	Tinggi	$201 < X \leq 220$	2 siswa	5.26
	Sedang	$179 < X \leq 200$	15 siswa	39.47
	Rendah	$157 < X \leq 178$	21 siswa	55.26
Jumlah			38 siswa	100

Berdasarkan tabel 4.1, tersebut maka terungkap bahwa hasil *pre-test* pada kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) terdapat 21 peserta didik (55.26%) yang berada pada kategori rendah, 15 (39.47%) peserta didik yang berada pada kategori sedang dan hanya 2 (5.26%) peserta didik yang berada pada kategori tinggi. Berikut ini merupakan histogram frekuensi data *pre-test* :



Grafik 4.1

Pre Test Penyesuaian Sosial XI MIA 4

2. Data *Post-Test*

Pada data pos-test yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada responden sebanyak 38 peserta didik, instrument terdiri dari 48 item dengan skor terendah 175 dan skor tertinggi sebesar 235, dengan skor mean teoritis sebesar 205.26 dan skor standar deviasi sebesar 16.52. Deskripsi data yang diperoleh pada kegiatan *post test* adalah sebagai berikut :

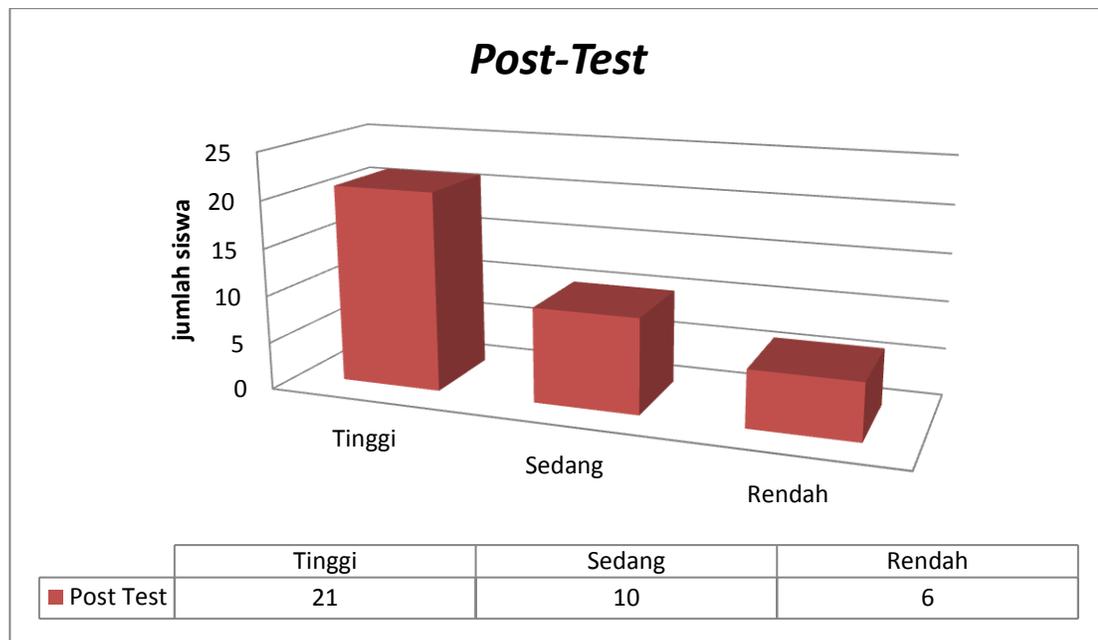
Tabel 4.2

Data *Post-test* Penyesuaian sosial

Kelompok	Kategorisasi	Skor post-test	Frekuensi Post-test	Frekuensi (%)
Kelompok eksperimen	Tinggi	$216 < X \leq 235$	22 siswa	57.89
	Sedang	$196 < X \leq 215$	10 siswa	26.31
	Rendah	$175 < X \leq 195$	6 siswa	15.78
Jumlah			38 siswa	100

Berdasarkan tabel 4.2, data setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan bimbingan klasikal menggunakan *teknik Snowball Throwing*, perubahan capaian skor yaitu menjadi 6 peserta didik (15.78%) yang berada pada kategori rendah, kemudian 10 peserta didik (26.31%) berada pada kategori sedang, dan 22 peserta

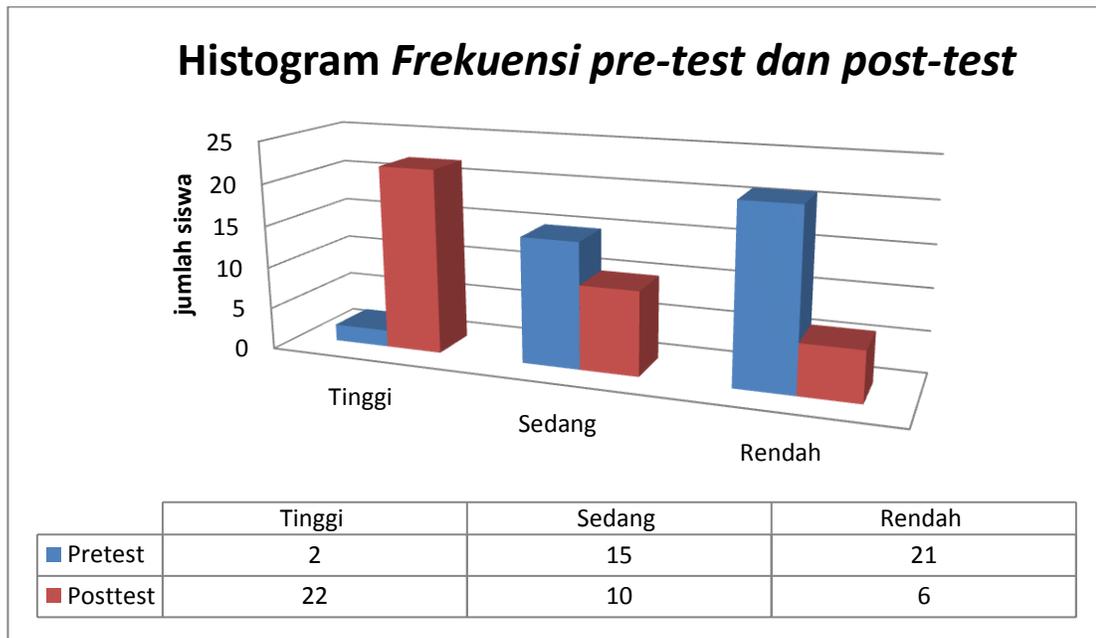
didik (57.69%) yang berada pada kategori tinggi. Berikut ini merupakan histogram frekuensi data post test:



Grafik 4.2

Post Test Penyesuaian Sosial XI MIA 4

Secara lebih jelasnya mengenai perbandingan capaian hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini :



Grafik 4.2.1

Histogram Frekuensi Pre-test dan Post test Penyesuaian sosial peserta didik Kelompok Eksperimen

Berdasarkan grafik tersebut tampak bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dan hasil *post-test* setelah diberikan perlakuan (*treatment*) melalui bimbingan klasikal dengan *teknik Snowball Throwing*. Perubahan capaian skor sebelum pelaksanaan treatment terdapat 21 (55.26%) peserta didik yang masuk dalam kategori rendah, setelah diberikan perlakuan menjadi 6 peserta didik (15.78%) berada pada kategori rendah. Kemudian didapat 15 peserta didik (39.47%) yang masuk kedalam kategori sedang, setelah diberikan perlakuan menjadi

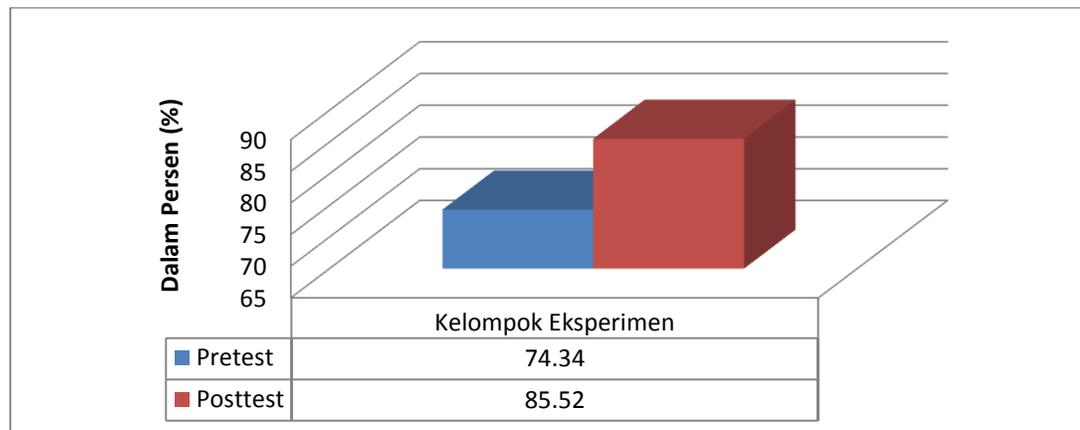
10 peserta didik (26.31%) yang berada pada kategori sedang. Selanjutnya didapatkan 22 peserta didik (57.69%) yang berada pada kategori tinggi, yang sebelum pelaksanaan treatment hanya ada 2 peserta didik (5.26%) yang masuk ke dalam kategori tinggi, hal tersebut menggambarkan adanya peningkatan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI MIA 4 setelah pelaksanaan treatment dengan penambahan skor sebesar 15 poin.. Hal ini terjadi karena tahapan-tahapan yang terdapat dalam teknik *Snowball Throwing* dapat menunjang untuk mengembangkan aspek-aspek penyesuaian sosial peserta didik.

Tabel 4.3
Rata – rata Capaian Skor Penyesuaian Sosial

Kelompok	Skor Ideal	Skor				Peningkatan (%)
		Pre Test	(%)	Post Test	(%)	
Eksperimen	240	178,42	74,34	205.26	85.52	11.18

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terdapat perubahan skor yang terjadi. Sebelum diberikan perlakuan rata- rata skor sebesar 178.42. Sedangkan, setelah diberikan perlakuan, rata-rata skor

menjadi 205.26 dan mengalami peningkatan sebesar 11.18%, seperti yang tampak pada grafik di bawah ini :



Grafik 4.3

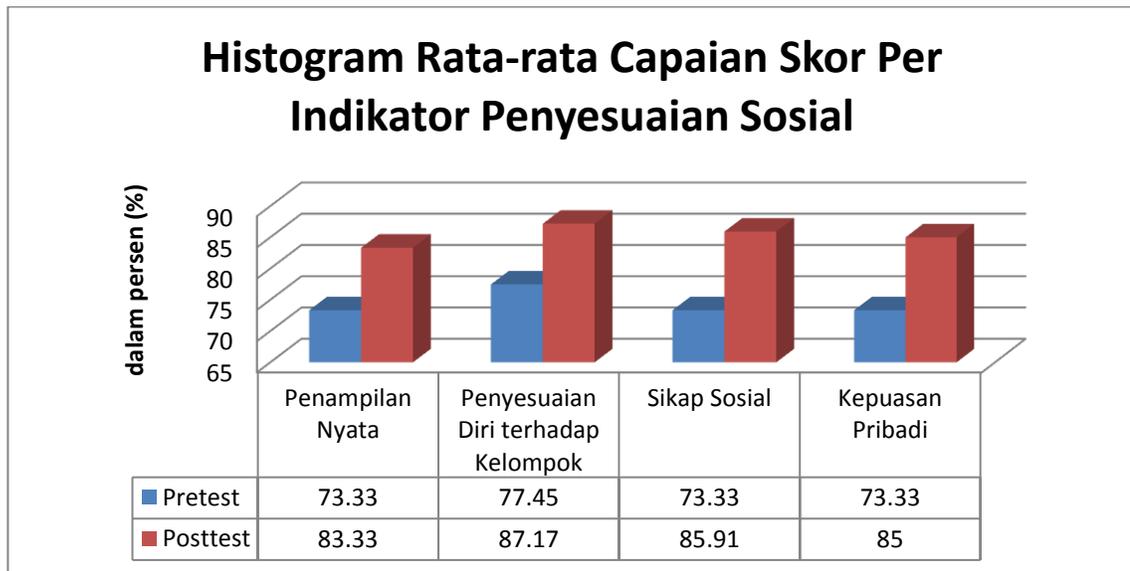
Histogram Rata – rata Capaian Skor Penyesuaian Sosial

Tabel 4.4
Tabel Rata-rata Capaian Skor Penyesuaian Sosial
Per Indikator

Skor Rata-rata	Indikator	Skor Ideal	Pre-test	(%)	Post-test	(%)	Peningkatan (%)
Kelompok Eksperimen	Penampilan Nyata	60	44	73.33	50.30	83.33	10
	Penyesuaian diri terhadap kelompok	60	46.47	77.45	52.30	87.17	9.72
	Sikap sosial	60	44	73.33	51.55	85.91	12.58
	Kepuasan pribadi	60	44	73.33	51	85	11.67

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui skor penyesuaian sosial per indikator antara *pre-test* sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dan *post-test* setelah diberikan perlakuan (*treatment*) melalui bimbingan klasikal dengan teknik *Snowball Throwing*.

Pada indikator pertama skor *pre-test* sebesar 44 (73.33%) dan skor *post-test* sebesar 50.30 (83.33%) terdapat peningkatan sebesar (10%). Selanjutnya pada indikator kedua skor *pre-test* sebesar 46.47 (77.45%) dan skor *post-test* sebesar 52.30 (87.17%) terdapat peningkatan sebesar (9.72%). Kemudian indikator ketiga skor *pre-test* sebesar 44 (73.33%) dan skor *post-test* sebesar 51.55 (85.91%) terdapat peningkatan sebesar (12.58%). Lalu indikator penyesuaian sosial keempat, diketahui bahwa skor pre test sebesar 44 (73.33%) dan skor post-test sebesar 51 (85%) adanya peningkatan sebesar (11.67%). Seperti yang tampak pada grafik di bawah ini :



Grafik 4.4

Histogram Rata-rata Capaian Skor Penyesuaian Sosial Per Indikator

3. Deskripsi prosedur perlakuan kegiatan bimbingan klasikal dengan teknik *Snowball Throwing*

1. Tahap Pre – Test

Peneliti melakukan pre-test pada tanggal 13 Mei 2015, di kelas XI MIA 4 SMAN 15 Kota Tangerang. Pertama – tama peneliti melakukan perkenalan kepada peserta didik, memaparkan tujuan, membagikan serta menjelaskan mekanisme pengerjaan instrumen penyesuaian sosial. Setelah semua peserta didik mengisi instrument yang telah diberikan, peneliti kemudian mengolah data pre-test tersebut untuk mengetahui hasilnya. Dari hasil pre-test menunjukkan 21 peserta didik

yang memiliki skor dengan kategori rendah dalam penyesuaian sosial, dan sesuai dengan tujuan penelitian akan digunakan teknik *Snowball Throwing* dalam bimbingan klasikal untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik.

2. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 1 Juni 2015, diawali dengan mengucapkan salam pembuka. Setelah itu peneliti menanyakan kabar peserta didik, dan memeriksa daftar hadir peserta didik. Selanjutnya peneliti menjelaskan tujuan yang ingin dicapai pada pertemuan pertama yaitu agar setiap peserta didik menjadi anggota kelompok (kelas) yang mampu memahami kelebihan dan kekurangan teman sekelasnya dan menjelaskan mekanisme teknik *Snowball Throwing (cooperative learning)*. Materi pada pertemuan pertama merujuk pada tema penyesuaian sosial yaitu tentang “penampilan nyata”.

Urutan kegiatan yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

(1) Peneliti membagi kelas menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang anggota dengan cara berhitung, (2) Tiap kelompok memilih satu orang untuk menjadi ketua kelompok, (3) Peneliti memanggil ketua dari masing-masing kelompok dan menjelaskan teknis pelaksanaan *Snowball Throwing*, (4) Peneliti menjelaskan pertanyaan kepada masing-masing ketua kelompok, yaitu “Tuliskan menurut pendapat

kamu, apa saja hal yang disukai dan tidak disukai dari teman-teman di kelas?”. (5) Semua kelompok menjawab pertanyaan yang sama yang telah diajukan oleh peneliti, (6) Peneliti membagikan kertas berwarna untuk setiap individu di dalam kelompok, (7) setiap kelompok memiliki kertas berwarna yang berbeda, (8) Ketua kelompok menjelaskan pertanyaan yang sudah diajukan oleh peneliti kepada anggota kelompok, (9) Peserta didik menjawab pertanyaan yang sudah diajukan.

Dalam pelaksanaan perlakuan (*treatment*) peneliti menjadi fasilitator sesuai dengan metode yang dipilih (*cooperative learning*) yang menitikberatkan agar peserta didik dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pertemuan pertama, peserta didik masih banyak bertanya mengenai mekanisme teknik *Snowball Throwing* karena baru pertama kali menggunakan teknik ini, dan tidak melemparkan *snowball* kepada anggota kelompok lain melainkan kepada anggota kelompoknya sendiri. Peserta didik yang mendapatkan lemparan *snowball* membacakan jawabannya di depan kelas dan anggota kelompok lain boleh menyanggah atau bertanya mengenai pendapatnya tersebut.

Peserta didik membuat kesimpulan secara bergiliran dari pertemuan pertama ini, bahwa mereka menjadi tau apa kelebihan dan kekurangan teman kelasnya supaya dapat lebih dekat lagi satu sama lain.

3. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2015, diawali dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar dan peneliti memeriksa daftar hadir. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tujuan yang harus dicapai dalam pertemuan kali ini sesuai dengan indikator penyesuaian sosial yaitu agar setiap peserta didik dapat menjalin kekompakan dan mendapatkan rasa nyaman dalam kelas. Pertemuan kedua peneliti membentuk kelas menjadi 6 kelompok baru yang terdiri dari 4-5 anggota, anggota kelompok tidak boleh sama dengan pertemuan pertama. Materi pada pertemuan kedua merujuk pada tema kedua penyesuaian sosial yaitu “penyesuaian diri terhadap kelompok”.

Urutan kegiatan dilakukan sebagai berikut: (1) Peneliti menjelaskan pertanyaan kepada masing-masing ketua kelompok, yaitu “Tuliskan pendapat kamu, apakah kelas XI MIA 4 kompak? Dan bagaimana kelas ideal yang kamu inginkan?”, (2) Semua kelompok menjawab pertanyaan yang sama yang telah diajukan oleh peneliti, (3) Peneliti membagikan kertas berwarna untuk setiap individu di dalam kelompok, (4) setiap kelompok memiliki kertas berwarna yang

berbeda, (5) Ketua kelompok menjelaskan pertanyaan yang sudah diajukan oleh peneliti kepada anggota kelompok, (6) Peserta didik menjawab pertanyaan yang sudah diajukan.

Pada pertemuan kedua ini peserta didik aktif berdiskusi mengenai kekompakan kelas, karena menurut kebanyakan anggota kelompok kelas XI MIA 4 masih kurang kompak dan membutuhkan sebuah proses supaya setiap anggota di kelas mempunyai kedekatan satu sama lain tanpa adanya batasan-batasan kelompok. Suasana menjadi sedikit tidak kondusif karena antar anggota saling berpendapat sehingga peneliti menjadi penengah dan memfokuskan kembali peserta didik dan melanjutkan kegiatan.

Peserta didik membuat kesimpulan secara bergiliran dan didapatkan kesimpulan bahwa menuju kekompakan membutuhkan sebuah proses dan hal itu sudah dilakukan dengan keikutsertaan anggota kelas dalam lomba-lomba yang diadakan oleh sekolah di setiap acara, menjadi lebih peka kepada teman dan aktif dalam pelaksanaan tugas piket.

4. Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2015, diawali dengan mengucapkan salam pembuka. Setelah itu peneliti menanyakan kabar peserta didik dan memeriksa daftar hadir.. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tujuan yang harus dicapai dalam

pertemuan kali ini sesuai dengan tema penyesuaian sosial “ sikap sosial” yaitu agar setiap peserta didik dapat mengembangkan sikap kerjasama dengan baik sehingga terciptanya kelas yang ideal. Setiap pertemuan memiliki 6 kelompok baru terdiri dari 4-5 anggota yang tidak boleh sama dengan pertemuan sebelumnya supaya peserta didik dapat berbaur dan tidak lagi merasa canggung apabila tidak berada satu kelompok dengan teman “geng” nya.

Urutan kegiatan dilakukan sebagai berikut: (1) Peneliti menjelaskan pertanyaan kepada masing-masing ketua kelompok, yaitu “Tuliskan apa saja yang telah kamu lakukan untuk kelas XI MIA 4?”, (2) Semua kelompok menjawab pertanyaan yang sama yang telah diajukan oleh peneliti, (3) Peneliti membagikan kertas berwarna untuk setiap individu di dalam kelompok, (4) setiap kelompok memiliki kertas berwarna yang berbeda, (5) Ketua kelompok menjelaskan pertanyaan yang sudah diajukan oleh peneliti kepada anggota kelompok, (6) Peserta didik menjawab pertanyaan yang sudah diajukan.

Pada pertemuan ini, peserta didik menjelaskan hal-hal apa saja yang telah dilakukan untuk kelas XI MIA 4, pada saat salah satu anggota kelompok mengutarakan pendapatnya tentang piket kelas, tiba-tiba kelas menjadi gaduh dan peserta didik saling menyalahkan satu sama lain. Karena menurutnya teman-teman pria tidak melaksanakan tugas piket dengan baik dan sering mendapatkan

kategori kelas yang paling tidak bersih pada saat pengumuman upacara dan mendapatkan teguran dari wali kelas. selain itu anggota kelas juga berpendapat bahwa kelas XI MIA 4 susah untuk diajak bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok atau datang dalam acara ulangtahun teman sekelas. Anggota kelompok lain menyanggah mengenai pendapatnya tersebut, dan ketua kelas disini sudah mulai berperan aktif menjadi penengah dan anggota kelompok lain pun mengerti dan menerima masukan yang sudah diutarakan.

5. Pertemuan keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2015, diawali dengan mengucapkan salam pembuka. Setelah itu peneliti menanyakan kabar peserta didik dan memeriksa daftar hadir. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tujuan dari pertemuan dan membentuk 6 baru yang terdiri dari 4-5 anggota, anggota kelompok tidak boleh sama dengan pertemuan sebelumnya. Materi pada pertemuan keempat merujuk pada tema keempat penyesuaian sosial yaitu “penampilan nyata”

Urutan kegiatan dilakukan sebagai berikut: (1) Peneliti menjelaskan pertanyaan kepada masing-masing ketua kelompok, yaitu “Tuliskan apa saja yang telah kamu lakukan untuk kelas XI MIA 4?”, (2) Semua kelompok menjawab pertanyaan yang sama yang telah diajukan oleh peneliti, (3) Peneliti membagikan kertas berwarna untuk

setiap individu di dalam kelompok, (4) setiap kelompok memiliki kertas berwarna yang berbeda, (5) Ketua kelompok menjelaskan pertanyaan yang sudah diajukan oleh peneliti kepada anggota kelompok, (6) Peserta didik menjawab pertanyaan yang sudah diajukan.

Pada pertemuan ini peserta didik aktif melempar snowball yang telah disediakan oleh peneliti, dan leluasa mengutarakan pendapatnya, serta melanjutkan peserta didik yang belum mendapat kesempatan menyampaikan pendapat dan membacakan jawabannya di depan kelas. Pertemuan terakhir ini peserta didik sudah mulai membaaur satu sama lain berkat dibentuknya kelompok baru pada setiap pertemuan. Di pertemuan keempat ini juga peserta didik lebih memahami antar individu di kelas, mereka menjadi tau bahwa jika kita ingin merasa nyaman di dalam kelas, harus lebih peka dan mengetahui kelebihan serta kekurangan satu sama lain.

Hal yang ingin dicapai dari pertemuan terakhir ini adalah, peserta didik dapat mencapai penyesuaian yang baik, dan peserta didik-peserta didik kelas XI MIA 4 telah mencapai itu meskipun belum di tahap yang sempurna karena menurut mereka menjadi kompak memerlukan proses bagi kelas tersebut, tetapi dari perlakuan yang telah diterapkan dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing* telah meningkatkan penyesuaian social antar individu. Di akhir, peneliti membagikan lembar refleksi pertemuan serta angket penilaian teknik

Snowball Throwing guna mengukur keefektifan teknik *Snowball Throwing*.

6. Tahap Post – Test

Peneliti melakukan post test pada tanggal 6 Juni 2015, di kelas XI MIA 4 SMAN 15 Kota Tangerang. Diawali dengan salam pembuka dan memeriksa daftar hadir peserta didik. Selanjutnya peneliti membagikan instrument kepada peserta didik. Setelah waktunya habis peneliti mengumpulkan instrumen *post-test*. Lalu peneliti mengucapkan terima kasih kepada peserta didik kelas XI MIA 4, karena telah membantu selama perlakuan dan mengucapkan salam penutup.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Pengujian Normalitas

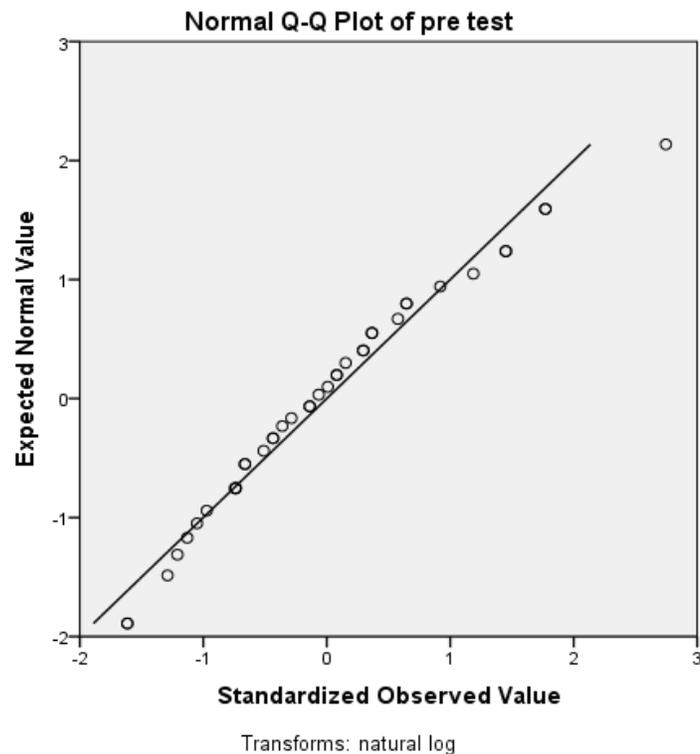
Pengujian normalitas merupakan salah satu uji persyaratan yang dilakukan dalam pengujian hipotesis. Pengujian normalitas dilakukan pada data penyesuaian sosial sebelum pelaksanaan eksperimen. Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak sebelum pelaksanaan eksperimen. Oleh sebab itu ditentukan hipotesis null atau H_0 = data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal serta hipotesis alternative atau H_1 = data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan penyesuaian sosial sebelum pelaksanaan eksperimen dengan menggunakan SPSS 20.0 for windows diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5
Output Pengujian Normalitas Penyesuaian Sosial
Menggunakan SPSS 20.0 for windows

	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>		
	Statistic	df	Sig.
Pre-test	,110	38	,678

Melalui hasil tersebut maka ditunjukkan bahwa nilai signifikansi data *pre-test* pada tabel *Kolmogorov-Sminov* data adalah sebesar 0,678. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pre-test* sebelum pelaksanaan eksperimen berada diatas *Alpha* yang ditetapkan yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Plot probabilitas *pre-test* penyesuaian sosial sebelum pelaksanaan eksperimen dapat dilihat melalui gambar dibawah ini :



Grafik 4.5
Plot Probabilitas Pre-Test

2. Pengujian Homogenitas

Pengujian homogenitas merupakan salah satu uji persyaratan yang juga dilakukan dalam pengujian hipotesis selain uji normalitas. Pengujian homogenitas dilakukan pada data *pre-test* penyesuaian sosial sebelum pelaksanaan eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui data seragam tidaknya variansi sampel-sampel yang diambil dari populasi. Oleh sebab itu ditentukan hipotesis null atau $H_0 =$ data berasal dari kelompok yang tidak homogen jika $\text{Sig} < 0.05$ serta

hipotesis alternative atau H_1 = data berasal dari kelompok yang homogen jika $Sig > 0.05$.

Pada perhitungan data penyesuaian sosial sebelum pelaksanaan eksperimen dengan menggunakan *SPSS 20.0 for windows* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6
Output Pengujian Homogenitas Penyesuaian Sosial Menggunakan
SPSS 20.0 for windows

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pre-test	Based on Mean	4,263 ^a	8	26	,210

Melalui tabel 4.6 tersebut, maka nilai signifikansi data *pre-test* adalah sebesar 0,210. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima artinya data berasal dari kelompok yang homogeny.

C. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *Wilcoxon Match Pair Test* dengan bantuan aplikasi *SPSS Versi 20.0 for windows*, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.7
Output pengujian Hipotesis

Test Statistics^a

	Post-test- pretes
Z	-5.237 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on positive ranks

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Pada tabel 4.7 tampak hasil perhitungan dengan menggunakan *Wilcoxon Match Pair Test*, yaitu nilai Sig = 0,000 yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi α 0.05 (Asymp. Sig. = 0,000 < nilai signifikansi α = 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan penyesuaian sosial setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Oleh sebab itu, secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima artinya terjadi peningkatan yang signifikan terhadap penyesuaian sosial setelah mendapatkan bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing*.

D. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi pre-test 38 orang peserta didik sebelum mendapatkan bimbingan klasikal menggunakan teknik *Snowball Throwing*, diperoleh data yaitu sebesar (55.26%) peserta didik yang berada pada kategori rendah, (39.47%) peserta didik yang berada pada kategori sedang dan hanya (5.26%) peserta didik yang berada pada kategori tinggi.

Bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing* dilakukan sebanyak empat sesi yang setiap sesi membahas setiap indikator yang ada pada penyesuaian sosial, yang bertujuan meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik. deskripsi penyesuaian sosial peserta didik setelah mendapatkan bimbingan klasikal menggunakan teknik *Snowball Throwing* yaitu, (15.78%) peserta didik yang yang berada pada kategori rendah, kemudian (26.31%) peserta didik berada pada kategori sedang, dan (57.69%) peserta didik yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan deskripsi data penyesuaian sosial sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing*, didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan tingkat penyesuaian sosial peserta didik meningkat dibandingkan ketika peserta didik belum mendapatkan bimbingan klasikal menggunakan teknik *Snowball Throwing*. Hal ini tampak dari sebaran data penyesuaian sosial setelah perlakuan

(treatment) pada peserta didik yang berpusat pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai penyesuaian sosial yang baik. Peserta didik yang berpenyesuaian baik memiliki ciri-ciri yaitu mampu dan bersedia menerima tanggung jawab yang sesuai dengan usia, berpartisipasi dengan gembira dalam kegiatan yang sesuai untuk tiap tingkat usia, bersedia menerima tanggung jawab yang berhubungan dengan peran mereka, dan segera menangani masalah yang menuntut penyesuaian.¹

Hasil perhitungan penyesuaian sosial sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan klasikal menggunakan teknik *Snowball Throwing* lalu dianalisis untuk mendapatkan skor *gain*, pada skor *post-test* dan *pre-test*. Perhitungan *gain* dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan ke tingkat yang lebih baik atau tidak bahkan tetap pada penyesuaian sosial peserta didik. Hasil perhitungan *gain* menunjukkan rata-rata sebesar 26,86% artinya teknik *Snowball Throwing* berpengaruh terhadap peningkatan penyesuaian sosial peserta didik.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan *Wilcoxon Match Pair Test* dengan menggunakan *SPSS 20.0 for windows*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai *Asymp Sig* sebesar 0,000 yang

¹Hurlock, E. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1992).

berarti nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi α 0,05 (Asymp. Sig. = 0.002 < nilai signifikansi α = 0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terjadi peningkatan yang signifikan terhadap penyesuaian sosial setelah mendapatkan bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing*.

Hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa teknik *Snowball Throwing* yang digunakan dalam bimbingan klasikal telah efektif. Hal ini dikarenakan teknik *Snowball Throwing* menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*) dari bertanya peserta didik dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.²

Selain itu, teknik *Snowball Throwing* dapat mencairkan suasana di kelas karena adanya interaksi yang dilakukan oleh peserta di dalam

² David W. Johnson, *Cooperation In The Classroom*, (Edina, MN: Interaction Book Company, 1991).

kelas. Pada saat Peserta didik melakukan aktivitas dengan teknik *snowball throwing* siswa aktif dan berani untuk mengemukakan pendapatnya, dan dengan adanya *sharing* pendapat yang dilakukan maka terciptanya *mutual understanding* antar peserta didik di kelas. Selain itu, teknik *snowball throwing* dianggap efektif karena diakhir pertemuan peneliti menyebarkan angket untuk menguji keefektifan teknik ini dengan hasil sebagai berikut : (1) angket berisi 10 item pertanyaan tertutup dengan dua pilihan jawaban “ya”, dan “tidak”, (2) terdiri dari 6 item positif, dan 4 item negative, (3) diperoleh hasil dengan jumlah rata-rata 38, kecuali untuk item nomer 6, dan 8 mendapatkan skor terendah, (4) teknik *Snowball Throwing* dianggap menyenangkan bagi peserta didik, (5) peserta didik menjadi lebih berani menyatakan pendapat, (6) hubungan antar teman menjadi lebih baik, (7) peserta didik mejadi lebih peka/mengerti keadaan antar teman di kelas, (8) dengan teknik *Snowball Throwing* diskusi menjadi lebih menarik dan terbuka. (9) teknik *Snowball Throwing* memerlukan waktu yang cukup lama untuk berdiskusi, (10) hasil penyesuaian sosial peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan meningkat, namun membutuhkan proses karena tidak bisa secara langsung berpenyesuaian baik, tetapi secara bertahap.

E. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan *design one group pre test post test*, sehingga tidak ada kelompok control untuk mengontrol faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.
2. Pada saat pembentukan kelompok sulit untuk mengkondisikan siswa. Banyak diantara mereka yang memanfaatkan waktu untuk jalan-jalan ke tempat temannya yang lain.
3. Masih banyak peserta didik yang enggan untuk berkelompok sesuai dengan ketentuan dari guru. Mereka lebih senang berkelompok dengan teman bermain atau teman sebangku.
4. Dalam penelitian ini menggunakan sampel peserta didik kelas XI MIA 4, dimana hasilnya tidak bisa sepenuhnya digeneralisasi.
5. Pelaksanaan eksperimen dalam penelitian ini hanya dilakukan 6 pertemuan. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu penelitian.
6. Peneliti tidak mengontrol faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap penyesuaian sosial peserta didik. Sehingga, hasil penelitian tidak dapat dikatakan sepenuhnya karena pengaruh penggunaan teknik *Snowball Throwing* dalam bimbingan klasikal.